

## Profil Interaksi Sosial Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2023

Muhammad Yusrofil<sup>1</sup>, Hanifah Ilma Pranjia<sup>2</sup>, Annisa Salsabila<sup>3</sup>, Muhammad Kemal N<sup>4</sup>, Siti Hajar<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

\*Corresponding author, e-mail: [muhammadyusrofil13@gmail.com](mailto:muhammadyusrofil13@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji profil interaksi sosial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA angkatan 2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik simple random sampling, penelitian ini melibatkan 66 mahasiswa sebagai responden. Mayoritas responden berasal dari Jawa (35%) dan perempuan (83%). Data dikumpulkan melalui kuesioner online, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa berada dalam kategori medium (50%), yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam komunikasi lintas budaya dan dinamika interaksi sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial ini antara lain usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnis mahasiswa. Interaksi sosial yang terbentuk juga dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan keragaman budaya yang ada di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kohesi sosial di lingkungan pendidikan, diperlukan peningkatan keterampilan komunikasi sosial. Salah satu langkah yang disarankan adalah melalui pelatihan interpersonal yang dapat membantu mahasiswa memahami perbedaan budaya, serta kegiatan kerja tim yang melibatkan keragaman budaya. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka, memperkaya pengalaman belajar, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Mahasiswa, Keragaman Budaya,

Open Access



Received : 2025-01-13. Published : 2025-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah manusia dari kondisi awal menuju kondisi yang ideal (Kartadinata, 2014, hlm. 1). Oleh karena itu, setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan tersedianya pendidikan yang layak. Peran manusia menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan yang optimal dan berkualitas (Sadulloh, 2015, hlm. 127). Dengan demikian, partisipasi aktif dari setiap individu dalam pendidikan, mulai dari masa anak-anak hingga dewasa, sangatlah diperlukan, baik melalui keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan sosial (Rasyidin, 2014, hlm. 175).

Bimbingan dan Konseling (BK) berkontribusi secara signifikan terhadap mengimplementasikannya fungsi pendidikan, dengan fokus utama yaitu untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Saat ini, layanan BK telah

menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Layanan BK dilakukan secara terstruktur, objektif, logis, dan berkesinambungan oleh konselor atau guru BK untuk mendampingi siswa atau individu lainnya dalam mencapai kemandirian. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, membuat keputusan, dan mewujudkan potensi diri dengan penuh tanggung jawab, sehingga mampu meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Permendikbud, 2014).

Kinerja BK dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun hubungannya antara konselor dan klien serta pemahaman mendalam terhadap klien merupakan aspek yang paling menentukan. BK, sebagai sebuah interaksi yang melibatkan berbagai latar belakang budaya (Kartadinata, 2011, hlm. 59), layanan BK menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas terhadap latar belakang dan kebutuhan spesifik klien. Selain itu, konselor juga harus mampu mengelola bias, nilai-nilai, serta menyesuaikan diri dengan kemampuan klien (Atkinson, 2004; Brinson, 1996; Holiday, Leach, & Davidson, 1994, dalam Mitchell, 2011).

Sebagai seorang psychoeducator, guru BK atau konselor juga sudah semestinya mampu memahami interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungannya dalam berbagai latar sosial dan budaya (Kartadinata, 2014, hlm. 7). Pemahaman terhadap keberagaman pada sosial budaya ini memerlukan pengembangan kesadaran terhadap diri sendiri serta kesadaran terhadap orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Tujuan utamanya penelitian ini untuk mengetahui profil interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Instrumen penelitian ini diadaptasi dari studi yang telah dilakukan oleh Rahiswarie pada tahun 2023. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Uhamka angkatan 2023/2024 dengan jumlah responden sebanyak 66 orang. Alasan dalam memilih universitas tersebut adalah berdasarkan hasil observasi, peneliti ingin menemukan seberapa tinggi nilai interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Bimbingan dan konseling. Adapun pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling atau sampel acak sederhana. Menurut Darmawan (2013) teknik random sampling merupakan teknik yang dapat memberikan peluang yang sama kepada populasi agar bisa dijadikan sebuah sampel. Validitas data diuji menggunakan rumus Product Moment Person dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 25.0 *for Windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa BK UHAMKA ANGAKATAN 2023 yang masih terdaftar aktif sebagai Mahasiswa. Data diperoleh dari penyebaran instrumen dengan menggunakan Google Form berupa skala dengan berjumlah 66 mahasiswa, kemudian data diolah untuk mengetahui skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), serta distribusi frekuensi dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS *Statistics* versi 25.0 *for windows*.

**Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Frekuensi Kelamin	
	F	%
Perempuan	55	83%
Laki-laki	11	17%
Total	66	100%

Dari keterangan tabel 1 di atas, diketahui dari 66 mahasiswa BK Uhamka angkatan 2023 yang berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 55 orang (83%) berjenis kelamin perempuan, dan laki-laki 11 orang (17%).

**Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Usia**

Kategori	Frekuensi Usia	
	F	%
<19	43	65%
20> X 24<	22	33%
>25	1	2%
Total	66	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2, penelitian ini melibatkan responden dengan usia berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Banyaknya usia responden berada pada usia 19 tahun, dengan jumlah mencapai 43 orang (65%). Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini berfokus pada kelompok usia remaja akhir yang sedang menempuh pendidikan di universitas. Sebaliknya, jumlah responden terkecil tercatat pada usia 25 tahun, yaitu hanya 1 orang (2%). Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi responden berusia 25 tahun dalam penelitian ini sangat kecil. Maka secara keseluruhan, data usia responden menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada kelompok usia remaja akhir yang berusia antara 19 hingga 25 tahun, dengan proporsi terbesar terkonsentrasi pada usia 19 tahun.

**Tabel 3. Profil Responden Berdasarkan Suku**

Kategori	Frekuensi Suku	
	F	%
Betawi	21	32%
Jawa	23	35%
Padang	6	9%
Sunda	11	17%
Gayo	1	2%
Melayu	1	2%
Bugis	1	2%
Campuran	2	3%
Total	66	100%

Berdasarkan keterangan pada tabel 3 di atas, jumlah mahasiswa yang berpartisipasi menjadi responden pada penelitian ini adalah sebanyak 66 responden. Responden tersebut berasal dari 8 Suku, yaitu betawi, jawa, padang, sunda, gayo, melayu, bugis, campuran. Setelah data diolah dan distribusi frekuensi dilihat, ditemukan bahwa setiap suku memiliki persentase antara 2% hingga 35%. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan etnis jawa, dengan jumlah 23 mahasiswa (35%).

**Tabel 4. Interval Kategori Frekuensi Variabel Komunikasi Sosial**

Kategori	Frekuensi	
	F	%
Tinggi	30	45%
Sedang	33	50%
Rendah	3	5%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi dan hasil interval kategori frekuensi interaksi sosial, terdapat 30 siswa dalam kategori interaksi sosial tinggi dengan hasil persentase 45% sedangkan untuk kategori sedang terdapat 33 siswa yang termasuk dengan persentase sebesar 50%, sementara dalam kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase 5%. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa siswa Bimbingan dan konseling FKIP Uhamka memiliki interaksi sosial yang sedang karena memiliki jumlah terbanyak yakni 33 siswa dengan persentase 50%.

Interaksi sosial merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial didefinisikan sebagai segala jenis hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Perilaku, sikap, komunikasi non-verbal, dan komunikasi verbal, memengaruhi pihak yang terlibat dalam proses ini.

Pembentukan norma, nilai, dan bahkan identitas sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Oleh karena itu, memahami dinamika interaksi sosial sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berkembang, dan berfungsi.

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa dalam jurusan Bimbingan dan konseling FKIP Uhamka angkatan 2023 didominasi oleh jenis kelamin perempuan berjumlah 55 mahasiswa dengan persentase 83%. Dominasi ini berimplikasi pada dinamika interaksi sosial, mengingat perempuan secara umum memiliki kecenderungan lebih kuat dalam membangun hubungan interpersonal. Menurut Steve Duck pada Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadap Penurunan Masalah Tekanan Emosi Berdasarkan Gender (2015), bahwa perempuan lebih mengedepankan perasaan, kasih sayang, empati, dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan cenderung lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih luas dan intim dibandingkan laki-laki.

Namun, jumlah perempuan yang besar tidak selalu menjamin interaksi sosial yang ideal. Dengan kategori tingkat komunikasi sosial sedang (50%), ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu berinteraksi, ada potensi penghalang seperti

kurangnya rasa percaya diri, preferensi untuk membentuk hubungan yang lebih selektif, atau stereotip kelompok.

Keberagaman suku juga menjadi elemen penting dalam penelitian ini. Mayoritas responden berasal dari suku Jawa (35%), diikuti oleh Betawi (32%), sedangkan sisanya tersebar di suku lain seperti Sunda, Padang, Gayo, Melayu, dan Bugis. Keberagaman ini menciptakan peluang untuk interaksi lintas budaya yang dapat memperkaya pengalaman sosial mahasiswa. Namun, pada tingkat komunikasi sosial yang sedang, kemungkinan terjadi kesenjangan dalam pemahaman budaya atau kurangnya keterampilan dalam menghadapi perbedaan nilai dan norma sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Rifka (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya sulit, terutama dengan keterbatasan seperti waktu, adaptasi, dan penguasaan bahasa.

Kelompok usia mayoritas pada rentang 19-24 tahun juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat komunikasi sosial. Pada usia ini, individu berada dalam fase perubahan dari tahap akhir remaja menuju awal masa dewasa. Masa dewasa awal adalah waktu di mana orang mencari, menemukan, mengembangkan, dan memiliki anak. Menurut Alifia (2019), masa dewasa awal merupakan periode yang ditandai dengan berbagai masalah emosional, stres, perasaan terisolasi secara sosial, komitmen dan ketergantungan, kreativitas, dan perubahan dalam nilai-nilai hidup. Tetapi tekanan akademik dan lingkungan sosial baru dapat memengaruhi seberapa nyaman dan terbuka kita berinteraksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan betapa pentingnya lingkungan yang membantu siswa untuk mempelajari komunikasi sosial. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan interpersonal dan kegiatan kolaboratif yang mendorong keterlibatan lintas budaya. Strategi ini akan meningkatkan interaksi sosial dan kohesi kelompok di lingkungan yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan mahasiswa, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA angkatan 2023, dengan tujuan memahami sejauh mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan usia mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan random sampling, penelitian ini melibatkan 66 responden aktif yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Mayoritas responden berusia 19 tahun (65%) dan didominasi oleh perempuan sebanyak 83%. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam responden berpotensi memengaruhi dinamika sosial, mengingat perempuan umumnya lebih ekspresif secara emosional dan cenderung mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih intim dibandingkan laki-laki, sebagaimana diungkapkan oleh Steve Duck (2015) terkait peran gender dalam komunikasi interpersonal. Dari aspek keberagaman suku, mayoritas responden berasal dari Jawa (35%), diikuti oleh Betawi (32%), dan sisanya tersebar pada berbagai suku seperti Sunda, Padang, Melayu, dan lainnya. Keberagaman ini membuka peluang interaksi lintas budaya yang berharga namun juga menghadirkan tantangan seperti kurangnya

pemahaman terhadap nilai dan norma sosial yang berbeda sehingga dapat menghambat komunikasi yang efektif, terutama dengan tingkat interaksi sosial pada kategori sedang (50%). Tantangan lain yang diidentifikasi termasuk kurangnya rasa percaya diri, preferensi hubungan selektif, dan tekanan akademik yang dapat memengaruhi kenyamanan dalam berkomunikasi. Selain itu, usia responden yang berada pada tahap transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal membawa dinamika tersendiri, di mana fase ini sering kali ditandai oleh pencarian jati diri, perubahan nilai, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh tantangan emosional. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu mendorong pembelajaran keterampilan komunikasi sosial secara aktif melalui pelatihan interpersonal dan kegiatan kolaboratif lintas budaya. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih siap untuk menghadapi keberagaman dan meningkatkan kohesi sosial di tengah dinamika interaksi yang kompleks. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung dan inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, dapat merasa diterima dan berkembang secara sosial maupun akademik di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifia Fernanda, P. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, 3(2), 35-40.
- Atkinson, D. R., Morten, G., & Sue, D. W. (2004). *Counseling American minorities: A cross-cultural perspective* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Brinson, J. A. (1996). Cultural sensitivity for counsellors: An African American perspective. *Jurnal of Counseling & Development*, 74(4), 316-319.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. (2019). Interaksi sosail dalam proses pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149-166.
- Harahap, S. R. (2020). Proses interaksi sosial di Tengah pandemi virus covid-19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Hasanah. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender.. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), Oktober, 2015.
- Holiday, A., Hyde, M., &Kullman, J. (2004). *Intercultural communication: An Advanced resource book*. London: Routledge.
- Kardinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai Upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kardinata, S. (2014). *Politik jati diri: Telaah filosofi dan praksis Pendidikan bagi penguatan jati diri bangsa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mitchell, R. L. (2011). *Bimbingan dan konseling (Edisi ke-7)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratama, R. (2020). Komunikasi lintas kebudayaan dan potensi masalah-masalah yang timbul. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 127-132.

<https://doi.org/10.14710/endogami.4.1.127-132>

Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik: Teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadulloh, U. (2015). *Filsafat Pendidikan: The choice is yours*. Bandung: Remaja Rosdakarya